



## **Kebutuhan Belajar Orang Dewasa dalam Meningkatkan Ilmu Keagamaan pada Kegiatan Pengajian Ahad Pagi**

**Mutiara Lavida Ilma Nafiah\*, Sopingi, Kukuh M Raharjo**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: mutiara.lavida.1901416@students.um.ac.id

Paper received: 15-3-2023; revised: 27-3-2023; accepted: 31-3-2023

### **Abstract**

Lack of community involvement in social and religious activities in the environment around the mosque is one of the problems that needs attention to create a human resource that has faith as the foundation of one's life, especially in Islamic spiritual field. The decreasing level of community involvement in this mosque environment demands the holding of community-based education in order to meet the learning needs of the community as adults. One of the activities that play a role in meeting social and religious needs is Sunday morning recitation activities with informal learning and the learning process can occur anywhere, including in a non-formal educational institution such as a taklim assembly. The aims of this research are 1). Describe the needs of adults in improving religious knowledge through Sunday morning recitation activities, 2). Describe the process of implementing Sunday morning recitation at the Baiturrahman Mosque in facilitating the learning needs of adults. This study uses a qualitative research method with a case study research type. This research was conducted at the Baiturrahman Tepus Mosque. The informants in this study were the chairman of the takmir, the vice chairman of the takmir, and the Sunday morning recitation congregation. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and efforts to draw conclusions. Meanwhile, in this study, data validity was tested using source triangulation and technical triangulation. The research results obtained from this study are that the Sunday Morning Recitation Activities at the Baiturrahman Mosque are one of the informal learning facilities or containers that focus on the needs of Islamic religious learning for adults. In Sunday morning recitation activities, humans as adults need religious knowledge because humans as adults have obligations and responsibilities to God, therefore humans are required to continue learning in fulfilling the necessities of life and their religion as religious beings in this world. As for the process of implementing Sunday morning recitation activities in facilitating the learning needs of adults, starting from planning, organizing, implementing, and evaluating. Planning is carried out by holding meetings and deliberations to discuss the planning of Sunday morning activities. Organizing by forming a committee for Sunday morning recitation activities. Sunday morning recitation activities are held on Sunday or Sunday every two weeks. Evaluate activities to measure the success and constraints of the program that has been implemented as an evaluation of improvements for further activities.

**Keywords:** learning needs; adults; sunday morning recitation

### **Abstrak**

Minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar masjid merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suatu sumber daya manusia yang mempunyai keyakinan sebagai pondasi hidup seseorang khususnya di bidang spiritual keagamaan Islam. Menurunnya tingkat keterlibatan masyarakat di lingkungan masjid ini, menuntut diselenggarakannya pendidikan berbasis masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat sebagai orang dewasa. Salah satu kegiatan yang berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan yaitu kegiatan pengajian ahad pagi dengan pembelajaran informal dan proses pembelajarannya dapat terjadi dimana saja, termasuk didalam sebuah lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan kebutuhan orang dewasa dalam meningkatkan ilmu keagamaan melalui kegiatan pengajian ahad pagi, 2). Mendeskripsikan proses pelaksanaan pengajian ahad pagi di Masjid Baiturrahman dalam memfasilitasi kebutuhan belajar orang dewasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid

Baiturrahman Tepus. Informan dalam penelitian ini adalah ketua takmir, wakil ketua takmir, dan jamaah pengajian ahad pagi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan upaya penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kegiatan Pengajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman merupakan salah satu sarana atau wadah pembelajaran informal yang berfokus pada kebutuhan belajar keagamaan Islam bagi orang dewasa. Dalam kegiatan pengajian ahad pagi, manusia sebagai orang dewasa membutuhkan ilmu keagamaan karena manusia sebagai orang dewasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada Tuhan, oleh karena itu manusia dituntut untuk terus belajar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan agamanya sebagai makhluk hidup yang beragama di dunia ini. Adapun proses pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi dalam memfasilitasi kebutuhan belajar orang dewasa yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengadakan kegiatan pertemuan dan musyawarah membahas perencanaan kegiatan ahad pagi. Pengorganisasian dengan membentuk pengurus kegiatan pengajian ahad pagi. Pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi dilaksanakan pada hari Minggu atau Ahad setiap dua minggu sekali. Melakukan evaluasi kegiatan untuk mengukur keberhasilan dan kendala program yang telah dilaksanakan sebagai evaluasi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

**Kata kunci:** kebutuhan belajar; orang dewasa; pengajian ahad pagi

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang terus berkembang seperti pada saat ini mengacu pada segala bentuk aspek perubahan dan perkembangan yang tidak bisa dipungkiri. Tidak hanya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi saja, namun perkembangan pada bidang seni, budaya, nilai, agama, dan moral yang terjadi pada masyarakat saat ini. Fenomena atau permasalahan yang berkembang saat ini di masyarakat terlihat dari kecenderungan manusia yang lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhiratnya kelak. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar masjid. Adanya hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang muncul dari adanya dampak globalisasi. Menurunnya tingkat keterlibatan masyarakat di lingkungan masjid ini, menuntut diselenggarakannya pendidikan berbasis masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat sebagai orang dewasa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia membuat mereka sadar bahwa perlunya siraman rohani sebagai upaya pembenahan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan yang dijalani. Sebagai individu yang telah menginjak dewasa mereka sadar kebutuhan agama sangat diperlukan sebagai pondasi hidup seseorang khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam. Disamping itu juga pendidikan keagamaan diperlukan dalam kehidupan masyarakat guna untuk menyadarkan masyarakat khususnya umat Islam dalam mengamalkan ajaran agama secara kontekstual dalam kehidupan disekitar mereka. Oleh karena itu orang dewasa akan lebih cenderung berorientasi dan berpusat pada suatu pemecahan permasalahan yang dihadapi (Supenti & Faturrohman, 2019).

Kematangan individu pada masa dewasa telah menunjukkan dirinya baik secara jasmani maupun rohaninya, tanggung jawabnya, memiliki pendirian dan keyakinan yang tetap, dan berkembangnya perasaan sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana seorang individu yang telah dewasa tersebut dalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus dianutnya berdasarkan dari hati nurani, kesadaran, dan keyakinan yang dianggapnya benar dan dibutuhkan dalam kehidupannya. Dengan begitu dapat diartikan bahwa yang

dilakukan seseorang dan paham dengan agama yang dianutnya akan dipegang teguh dalam hidupnya yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah laku keagamaannya yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal keikutsertaan orang dewasa pada proses pembelajaran akan cenderung berpusat pada kehidupan dalam bidang keagamaan, melalui hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup yang lebih baik lagi sehingga akan meningkatkan kualitas kehidupannya pula.

Diselenggarakannya pendidikan nonformal dan informal yang dilakukan dalam berbagai kegiatan bertujuan untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat khususnya orang dewasa untuk menambah pengetahuan, mengembangkan inovasi dan perubahan untuk lingkungannya yang lebih baik lagi. Penyelenggaraan pendidikan keagamaan merupakan sebuah usaha dan sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan manusia sesuai kebutuhan dalam proses meningkatkan sumber daya dan mutu masyarakat terkait dengan hakikat pendidikan. Melalui proses belajar, orang dewasa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan, karena pada dasarnya orang dewasa lebih memfokuskan dirinya pada peningkatan pengalaman hidup sesuai dengan kebutuhannya.

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Terlihat masyarakat yang ada di Desa Sukorejo ini masih sangat membutuhkan pendidikan dalam bidang keagamaan sebagai bekal untuk membenahi diri menjadi lebih baik, hal tersebut terlihat dari upaya masyarakat dalam mencari dan mengikuti kegiatan pengajian atau majelis-majelis yang diselenggarakan di luar Desa Sukorejo. Pendidikan nilai keagamaan dalam lingkungan masyarakat harus terus ditanamkan untuk menjadi sebuah pondasi dan kendali atas hidupnya. Sehingga nantinya akan mencetak masyarakat yang lebih tercover dalam bingkai nilai agama sesuai dengan tuntutan agama Islam. Dengan begitu perlu adanya kegiatan pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada kebutuhan mereka dalam bidang ilmu keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekitar masjid.

Melalui majelis taklim dalam kegiatan pengajian ahad pagi merupakan sebuah sarana pembelajaran nonformal maupun informal yang menerapkan konsep pendidikan seumur hidup dan sebagai sarana pengembangan pendidikan yang berwawasan Islam dengan bertujuan untuk membangun akhlak, nilai dan perubahan sikap individu khususnya pada orang dewasa (Afandi, R. 2013). Dengan tekad yang teguh dan dengan harapan agar masyarakat khususnya orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar Masjid Baiturrahman Desa Sukorejo ini lebih semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif yang ada di lingkungan masjid, melalui organisasi remaja masjid dan pengurus Takmir Masjid Baiturrahman bersama masyarakat Desa Sukorejo ini menyelenggarakan kegiatan pengajian ahad pagi. Kegiatan pengajian ahad pagi yang dilaksanakan tersebut sebagai bentuk motivasi menebar kebaikan bersama, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, sebagai sarana penunjang kebutuhan rohani masyarakat, serta sebagai penunjang wadah pendidikan nonformal dan informal bagi orang dewasa, remaja maupun anak-anak yang berada di lingkungan sekitar Masjid Baiturrahman Desa Sukorejo.

Pengurus takmir Masjid Baiturrahman bersama dengan tokoh masyarakat Desa Sukorejo sebagai fasilitator serta Masjid Baiturrahman sebagai tempat kegiatan pengajian ahad pagi telah berhasil membentuk sebuah majelis taklim sebagai tempat belajar agama Islam

bagi masyarakat di Desa Sukorejo dengan baik, dari yang sebelumnya masyarakat setiap hari libur pada hari Minggu kurang memanfaatkan dengan kegiatan yang bermanfaat sekarang menjadi memiliki kegiatan positif dan sangat bermanfaat. Sehingga yang dulunya masjid pada hari Minggu pagi terlihat sepi sekarang menjadi ramai oleh jama'ah yang berbondong-bondong mengikuti pengajian ahad pagi dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kebutuhan orang dewasa dalam meningkatkan ilmu keagamaan melalui kegiatan pengajian ahad pagi, (2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pengajian ahad pagi di Masjid Baiturrahman dalam memfasilitasi kebutuhan belajar orang dewasa.

## **2. Metode**

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada permasalahan sosial kemudian hasil penelitian tersebut dipaparkan sesuai dengan keadaan sosial yang terjadi sebenarnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kebutuhan orang dewasa dalam meningkatkan ilmu keagamaan melalui kegiatan ahad pagi di Masjid Baiturrahman Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan observasi partisipan. Menurut Hasanah (2017) observasi partisipan merupakan observasi yang melibatkan orang yang mengadakan observasi turut andil dalam melakukan kegiatan yang diobservasi dan pada umumnya dilakukan untuk sebuah penelitian yang bersifat eksploratif seperti, mengamati perilaku individu, proses belajar, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Artinya peneliti turut mengambil andil bagian dalam melakukan aktivitas bersama dengan subyek pengamatan sekaligus. Dalam rangka menggali informasi mengenai kebutuhan belajar orang dewasa dalam meningkatkan ilmu keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak Masjid Baiturrahman, peneliti bermaksud melakukan kegiatan observasi. Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan secara bertatap muka dengan informan. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan melalui daring baik via telepon atau pesan whatsapp. Hal yang sangat penting dalam proses wawancara yaitu mencatat hasil informasi yang didapatkan dari informan baik melalui proses catatan tangan maupun rekaman. Adapun informan yang dipilih menjadi sumber dalam menggali data pada penelitian ini yaitu Ketua takmir, wakil ketua takmir, serta jamaah yang mengikuti pengajian ahad pagi di Masjid Baiturrahman. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari data-data yang berhubungan dengan kegiatan ahad pagi di Masjid Baiturrahman di Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan upaya penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan tahapan dalam menyipulkan data penelitian, selanjutnya memilah-milah data yang telah diperoleh dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu (Rijali, 2018). Tujuan dari reduksi data ini yaitu untuk penyederhanaan atau mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Data yang hasil reduksi data digunakan sebagai upaya untuk memudahkan peneliti dalam memaparkan dan menegaskan sebuah kesimpulan. Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan

informasi dari data yang telah diperoleh. Bentuk dari penyajian data kualitatif dapat berupa catatan lapangan, bagan, uraian singkat, maupun teks naratif. Sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan melihat apa yang terjadi untuk merencanakan ke tahap selanjutnya. Pada tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Pada saat melakukan penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diperoleh oleh peneliti masih bersifat sementara. Kesimpulan sementara tersebut dapat diubah dan digunakan sebagai kesimpulan akhir apabila peneliti menemukan bukti yang kuat untuk digunakan sebagai bahan pendukung pada proses pengumpulan data selanjutnya.

Teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber yang merupakan sebuah teknik dengan cara menguji atau membandingkan sumber data satu dengan yang lain dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara dengan informan satu dengan informan lainnya. Kemudian pada teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi teknik. Tekniknya dengan menggunakan metode membandingkan data yang telah diperoleh dari penelitian dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui informan dari kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi sebagai bahan untuk membandingkan data dalam proses pengecekan keabsahan data.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Kebutuhan Orang Dewasa dalam Meningkatkan Ilmu Keagamaan Melalui Kegiatan Pengajian Ahad Pagi**

Pengajian ahad pagi merupakan suatu kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Tepus, Desa Sukorejo. Unikinya pengajian ahad pagi ini beri nama SPBu dengan arti Salam Pagi Baiturrahman umum. Pengajian ahad pagi SPBu ini dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali dengan tujuan untuk mendalami ajaran agama Islam dengan harapan dapat dijadikan pedoman belajar pada kehidupan masyarakat atau jamaah yang mengikutinya. Majelis taklim pada pengajian ahad pagi merupakan sebuah sarana pendidikan bagi orang dewasa sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan mereka dalam kehidupan yang dijalani baik saat ini maupun bekal dihari nanti.

Tujuan dari adanya kegiatan pengajian ahad pagi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat berguna untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan suatu tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam. Maka dari itu, untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dari adanya kegiatan pengajian ahad pagi ini, maka penyelenggara kegiatan pengajian ahad pagi perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi objek atau sasaran yang dihadapinnya agar proses dakwah atau ceramah pada pengajian ahad pagi dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau jamaahnya.

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa pada kegiatan pengajian ahad pagi ini dikemas berdasarkan kebutuhan belajar orang dewasa. Sebagai generasi milineal kebutuhan belajar orang dewasa saat ini membutuhkan pendidikan keagamaan karena manusia selalu membutuhkan panutan atau keteladanan dalam menjalankan kehidupnya sebagai pandangan dan pondasi, manusia memiliki keterbatasan pengetahuan untuk

memahami banyak hal, termasuk hal yang tampak maupun yang gaib serta hal positif maupun negatif, serta manusia membutuhkan agama untuk mendukung dan memberikan pencerahan spiritual, serta peningkatan partisipasi sosial kemasyarakatan. Selain itu, melalui kegiatan pengajian ahad pagi ini dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi bagi masyarakat. Kegiatan pengajian ahad pagi sebagai sarana dakwah Islam di lingkungan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga diperoleh keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat yang ada di Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.

Sebagai orang dewasa, manusia adalah makhluk yang dibebani dengan kewajiban dan tanggung jawab, karena manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai khalifah di bumi dengan akal pikiran untuk mendukung kehidupan di bumi ini. Adanya hal tersebut membuat manusia sadar akan pentingnya menimba ilmu sebagai bekal hidup baik di dunia maupun diakhirat. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk terus belajar dalam memenuhi kebutuhan agamanya sebagai makhluk hidup yang beragama di dunia ini. Adapun yang dimaksud dengan agama adalah suatu keyakinan yang bersumber dari Tuhan atau pengetahuan manusia yang diturunkan secara turun-temurun. Sesuai dengan pernyataan Sunardin, S. (2021) bahwa keyakinan ini dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada manusia untuk ikut serta dalam tuntunan dan pedoman hidup untuk kemaslahatan bangsa dan akhirat yang ada saat ini.

Seiring dengan perkembangan waktu manusia akan semakin sadar dan butuh akan ilmu agama karena semakin kerasnya ujian hidup dan masih minimnya pengetahuan keagamaan yang masih harus terus digali dan dicari sebanyak-banyaknya. Disamping itu proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan agama tidak harus diperoleh dari bangku sekolah formal saja. Saat ini sudah banyak lembaga-lembaga yang berkembang di masyarakat dalam memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh ilmu agama. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar, B. (2017) bahwa paradigma baru menunjukkan bahwa kunci dari proses pembelajaran adalah mempelajari dan memahami ketrampilan-ketrampilan yang relevan untuk mengarahkan diri sendiri akan memahami sesuatu hal yang baru dan mengarahkan diri sendiri untuk terus bertanya dan mencari jawaban, hal tersebut berlaku untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Masyarakat sebagai orang dewasa, dalam rangka memenuhi kebutuhan ilmu agama pada kegiatan pengajian ahad pagi mereka juga memperoleh manfaat baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, dapat dilihat dari keberadaan praktik-praktik keagamaan yang menuntun dan mengarahkan pada kesehatan hidup serta untuk menghindari perilaku-perilaku yang berpotensi pertikaian yang dapat mengganggu kesehatan tubuh. Secara psikologis, kegiatan pengajian ahad pagi dibutuhkan masyarakat karena melalui kegiatan ini dapat memberikan kesejahteraan dan ketenangan serta hal lain yang berkaitan dengan perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan.

### **3.2. Proses Pelaksanaan Pengajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Orang Dewasa**

Program kegiatan pengajian ahad pagi merupakan salah satu program pendidikan berbasis masyarakat yang bersifat nonformal. Selain lembaga pendidikan dan pelatihan, program pendidikan orang dewasa yang berkembang di lingkungan masyarakat adalah majelis taklim. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan salah satu tempat belajar ilmu agama

Islam bagi masyarakat atau orang dewasa yang bersifat fleksibel dalam proses pembelajarannya, serta terbuka untuk segala usia, jenis kelamin, dan masyarakat umum. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang umum ada dan berkembang di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Dahlan, Z (2019) bahwa majelis taklim sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang bersifat tidak terikat oleh aturan yang tegas dan tetap, efektif, dan efisien sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi masyarakat serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam. Penerapan majelis taklim seperti pengajian ahad pagi ini merupakan salah satu solusi dan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh, menambah, dan melengkapi ilmu pengetahuan yang belum sempat atau kurang mereka dapatkan pada lembaga pendidikan formal.

Pada proses penyelenggaraan pengajian ahad pagi ini terlebih dahulu dilakukan sebuah perencanaan dengan musyawarah, menyusun kepanitiaan, pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan stakeholder dan donatur juga mendukung kelancaran kegiatan pengajian ahad pagi. Evaluasi kegiatan diterapkan dalam setiap pertemuan pengajian ahad pagi sebagai proses perbaikan agar lebih baik lagi kedepannya dengan bentuk kerjasama dan saling membutuhkan tersebut akhirnya kegiatan pengajian ahad pagi dapat terlaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengajian ahad pagi adalah salah satu jenis program pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat dan berfokus pada pendidikan keagamaan Islam. Pengajian ahad pagi dipilih sebagai sarana pelengkap dan penambah pendidikan bagi masyarakat. Pada pengajian ahad pagi akan membentuk suatu lembaga perkumpulan masyarakat muslim yang disebut dengan majelis taklim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan, dkk (2019) bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah atau diniyah non formal yang berkembang di lingkungan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta memajukan rahmat bagi semesta alam. Pendidikan non formal dalam majelis taklim pada kegiatan pengajian ahad pagi diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta dihadiri oleh jumlah jama'ah yang cukup banyak.

Proses pelaksanaan pengajian ahad pagi di Masjid Baiturrahman dalam memfasilitasi kebutuhan belajar orang dewasa terjadi secara terstruktur dan berkelanjutan serta melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan proses pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengadakan kegiatan pertemuan dan musyawarah membahas perencanaan kegiatan ahad pagi dan penyiapan sarana dan prasarana yang dapat dan akan digunakan. Pengorganisasian dengan membentuk pengurus kepanitiaan kegiatan pengajian ahad pagi. Pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi dilaksanakan pada hari Minggu atau Ahad setiap dua minggu sekali yang dimulai pada pukul 05.45-08.00 WIB, dimulai dengan kirim do'a kepada arwah leluhur, Mahalul Qiyam oleh Grup Rebana Al-Machrusiah Baiturrohman, serta penyampaian ceramah oleh mubaligh. Selanjutnya melakukan evaluasi kegiatan untuk mengukur keberhasilan dan kendala program yang telah dilaksanakan sebagai evaluasi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Metode dan sumber materi pembelajaran yang disampaikan dalam pengajian ahad pagi yaitu terdapat mubaligh atau da'i yang bertugas untuk memberikan materi melalui metode ceramah. Berdasarkan pernyataan Wirabumi, R. (2020) bahwa ceramah adalah metode pengajaran yang paling umum digunakan untuk mengajar dibanyak tempat dan model

pendidikan, selain itu metode ini sangat praktis dan efektif untuk mengajar dari banyak sumber atau materi serta dengan jumlah peserta yang banyak. Umumnya pada kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat dalam proses pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah atau dakwah dalam menyampaikan materi yang diberikan.

Selama kegiatan pengajian ahad pagi dengan ceramah inilah proses belajar dengan menerapkan penanaman nilai-nilai agama Islam, serta dengan melihat latar belakang dari jamaah, sehingga da'i atau mubaligh tersebut akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan dan ajaran Islam. Pada proses pembelajaran dengan ceramah pada pengajian ahad pagi ini juga diselingi dengan obrolan santai, sholawatan, gurauan terarah, serta bagi-bagi hadiah. Adanya hal tersebut merupakan salah satu kegiatan ice breaking dengan tujuan agar jamaah tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti pengajian ini. Berdasarkan pernyataan Dahlan, Z (2019) bahwa materi pengajaran yang diberikan dalam majelis taklim adalah pelajaran atau ilmu yang disampaikan dan diajarkan pada saat pengajian, materi tersebut tidak jauh beda dengan materi yang diberikan pada pendidikan madrasah atau sekolah, dengan kesimpulan bahwa materi atau isi materi yang diberikan tetap mengacu pada informasi dan pengetahuan tentang ajaran Islam.

#### 4. Simpulan

Pertama, manusia sebagai orang dewasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada Tuhan, oleh karena itu manusia dituntut untuk terus belajar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan agamanya sebagai makhluk hidup yang beragama di dunia ini. Dalam kegiatan pengajian ahad pagi, masyarakat akan belajar mengenai pemahaman tentang ilmu keagamaan, sehingga ilmu agama yang dipelajari oleh jamaah melalui kegiatan pengajian ahad pagi berpengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki masyarakat, sehingga diwujudkan melalui tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan serta dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengajian ahad pagi menjadi sebuah jembatan komunikasi syiar Islam dalam mendidik masyarakat khususnya orang dewasa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga diperoleh keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat.

Kedua, proses pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi dalam memfasilitasi kebutuhan belajar orang dewasa dalam prosesnya terjadi secara terstruktur dan berkelanjutan dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan proses pelaksanaan kegiatan pengajian ahad pagi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pengajian ahad pagi melibatkan pengurus takmir, tokoh masyarakat serta remaja masjid. Proses pembelajaran pada pengajian ahad pagi terjadi secara nonformal dan fleksibel disepanjang proses pembelajarannya, namun tetap dengan tujuan pada arah perubahan kebaikan bersama. Metode belajar dalam penyampaian materi yang diberikan oleh da'i melalui metode pembelajaran menggunakan ceramah untuk mengkomunikasikan upaya pembinaan umat Islam baik secara lahir maupun batin.

#### Daftar Rujukan

- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 95-116.
- Anwar, B., Munzil, M., & Hidayat, A. (2017). Pengaruh Collaborative Learning Dengan Teknik Jumping Task Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(2), 15-25.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.

- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252-278.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2019). Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 11.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Supenti, S., & Faturrohman, N. (2019). Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jama'ah Majelis Taklim Roudotul Muktasidin Di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikukur Kabupaten Lebak-Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1).
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode Pembelajaran Ceramah. In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET) (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).